Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian ini adalah post positivisme. Paradigma ini digunakan karena peneliti telah memiliki lensa teori ilmu sosial dan digunakan sebagai pembanding dari paradigma positivisme dalam hal sebab-akibat (Creswell, 2013, p. 23-24). Lalu, paradigma post positivisme juga melibatkan unsur logis dan data empiris. Melalui paradigma ini, diasumsikan bahwa data empiris dapat menghasilkan fakta menyimpang. Paradigma post positivisme akan melakukan langkah identifikasi yang logis, seperti melibatkan berbagai perspektif partisipan, selektif dalam pengumpulan data, dan menganalisis data (Creswell, 2013, p. 24). Philip dan Burbules menjelaskan terdapat beberapa hal yang membentuk paradigma post positivisme (dikutip dalam, Creswell, 2014, p. 7).

1. Ilmu pengetahuan bersifat dugaan dan tidak pernah dapat ditemukan.
2. Penelitian adalah suatu proses untuk menciptakan klaim.
3. Data, bukti, dan pertimbangan rasional membentuk ilmu pengetahuan.
4. Mencari perkembangan relevan, atau mendeskripsikan sebab-akibat dari peristiwa
5. Mengedepankan objektivitas dalam penelitian

Penerapan Jurnalisme Partisipasi..., Azmy Gilang Muharrom, FIKOM UMN, 2019

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Menurut Yin, jenis kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada kelompok atau grup yang spesifik, lebih jelasnya menyangkut pada kehidupan pribadi, kelompok dalam grup, budaya organisasi (2016, p. 3-4). Hal tersebut juga dijelaskan oleh Creswell yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses interpretatif mengenai suatu permasalahan yang terjadi pada cakupan individu atau kelompok (2013, p. 44). Artinya, permasalahan atau fenomena pada penelitian kualtatif bersifat mikro, bukan makro yang sebagaimana diterapkan pada penelitian kuantitatif.

Terlebih, Yin menjelaskan terdapat lima karakter yang membedakan penelitian kualitatif pada jenis penelitian lainnya (2016, p. 9).

1. Kehidupan seseorang: penelitian kualitatif mempelajari makna dari suatu individu atau orang mengenai pengalaman selama menjalani perannya di kehidupan sosial (Yin, 2016, p. 9).
2. Representasi perspektif: menemukan pandangan dan perspektif seseorang terhadap peristiwa merupakan tujuan utama dalam penelitian kualitatif. Secara langsung, peristiwa dan ide yang muncul dari penelitian kualtatif dapat mewakili makna yang diberikan oleh orang yang menjalaninya. (Yin, 2016, p. 9).

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3. Meliputi kondisi kontekstual: eksplisitas penelitian kualitatif menjangkau kondisi kontekstual kehidupan manusia. Yin menjelaskan bahwa kontekstual yang dimaksud merupakan kondisi sosial, institusi, budaya, dan lingkungan, di mana hal tersebut mencakup hidup manusia (2016, p. 10).
4. Menjelaskan perilaku dan pemikiran sosial: konseptual di dalam penelitian mendorong subjek untuk menjelaskan perilaku dan pemikiran sosial (Yin, 2016, p. 10).
5. Menggunakan berbagai sumber sebagai pembuktian: penelitian kualitatif memiliki karakter dalam kegiatan pengumpulan data, penafsiran, dan penyajian data, yang diperoleh dari berbagai informan. Keragaman informan dapat menjamin dalam melakukan teknik wawancara, observasi, dokumen, dan artefak. (Yin, 2016, p. 11)

Penelitian ini memiliki sifat deskriptif. Menurut Kriyantono, sifat deskriptif digunakan ketika peneliti telah menentukan konseptualisasi yang didapat berdasarkan kerangka konsep (2006, p. 83). Pada penelitian ini, "jurnalisme partisipasi" dilihat sebagai gejala yang membentuk konseptualisasi. Penelitian deskriptif dilakukan karena konseptual yang digunakan bersifat tunggal (Kriyantono, 2006, p. 83). Sifat tunggal yang dimaksud oleh Kriyantono adalah peneliti tidak memiliki tujuan atau usaha untuk menghubungkan antarkonseptual. Sehingga, peneliti perlu menjelaskan jurnalisme partisipasi di *Detikcom* secara teoritis.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Yin, studi kasus merupakan metode yang berfokus pada kasus tertentu dengan melibatkan perspektif holistik dalam mempelajari perilaku manusia, perilaku kelompok, organisasi, lingkungan, instansi pendidikan, dan industri (2014, p. 2). Motode studi kasus dilakukan atas dasar rasa keinginan peneliti untuk memahami fenomena yang kompleks, dan mampu dijelaskaskan.

Metode studi kasus melibatkan faktor empiris yang bertujuan untuk meneliti fenomena kontemporer yang terjadi secara nyata (Yin, 2014, p. 12). Kemudian, hal itu menyebabkan peneliti nyaris tidak memiliki kontrol, sehingga Yin menegaskan bahwa pertanyaan penelitian perlu diutamakan pada kata "bagaimana?" dan "mengapa?" (2014, p. 11). Pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan kata "bagaimana?" sebagai usaha penelusuran yang didasari oleh operasional penelitian, yakni konseptual.

Studi kasus memiliki empat tipe desain, di antaranya adalah *single holistic*, *multiple holistic*, *single-case embedded design*, dan *multiple-case embedded design* (Yin, 2012, p. 46). Penelitian ini menerapkan tipe *single holistic*. Tipe *single holistic* merupakan salah satu upaya dalam menguji proposisi suatu formulasi penelitian, seperti teori atau konsep. Teori atau konsep tersebut akan diuji pada suatu suatu kasus tertentu. Penelitian ini mengunakan konsep jurnalisme partisipasi sebagai unit atau dasar penelitian. Konsep jurnalisme partisipasi digunakan pada kasus *Detikcom* dalam

Penerapan Jurnalisme Partisipasi..., Azmy Gilang Muharrom, FIKOM UMN, 2019

upaya mengerahkan penggunanya sebagai partisipan. Penelitian ini akan menghasilkan jawaban mengenai upaya *Detikcom* dalam menerapkan konsep jurnalisme partisipasi Domingo dkk (2008), serta menghasilkan fakta baru terkait relevansi proposisi konsep jurnalisme partisipasi.

Menurut Neuman (2014, p. 42) penelitian dengan menggunakan metode studi kasus memiliki enam keunggulan, yakni:

1. Validitas konseptual: membantu dan mengidentifikasi suatu konsep dengan menjelaskan lebih dari pada pengertian di teori abstrak
2. Dampak *heuristik*: membantu dalam pengembangan teori baru, konsep, dan menjangkau batasan konsep-konsep yang berkaitan.
3. Identifikasi sebab akibat: menghasilkan penjelasan dari suatu proses sosial
4. Mampu mendapatkan kompleksitas dan mencari rangkaian proses atas peristiwa
5. Kalibrasi: berusaha menyamakan atau mengaitkan suatu peristiwa terhadap sejumlah teori yang telah ada.
6. Elaborasi holistik: studi kasus dapat mengelaborasikan suatu proses dengan holistik.

3.4 *Key Informant* dan *Informant*

Pada penelitian ini terdapat sejumlah orang yang dijadikan sebagai narasumber. Penelitian kualitatif membagi narasumber menjadi dua jenis, yakni *key informant* dan

informant. Menurut Yin, apabila terdapat lebih dari satu narasumber maka peneliti harus menentukan *key infromant,* yang kerap menjadi kunci atau juru kesuksesan pada penelitian studi kasus (2014, p. 122).

Peneliti memiliki sejumlah narasumber yang berfungsi sebagai *sampling* penelitian. Pada proses pengumpulan data terdapat beberapa orang yang diwawancarai dengan teknik *snowball sampling*. Pada teknik *snowball sampling*, peneliti mendapatkan narasumber berdasarkan rekomendasi dari *key informant.* Tujuan dari penerapan teknik *snowball sampling* adalah untuk mengidentifikasi kasus dari beberapa orang yang mengetahui informasi secara jelas (Creswell, 2013, p. 158).

Peneliti menetapkan narasumber yang masih tercatat secara resmi sebagai anggota redaksi *Detikcom*. Peneliti memiliki kriteria personal dalam menetapkan narasumber, yakni aspek peran/jabatan, dan waktu (periode kontibusi). Penetapan kriteria pemilihan narasumber bertujuan untuk memiliki jaminan kualitas (Creswell, 2013, p. 158). Peneliti menentukan dua aspek tersebut merujuk pada kriteria yang dikemukakan oleh Marshall dan Rossman (2010), yakni peran dan peristiwa atau kasus (dikutip dalam, Creswell, 2013, p. 156).

Aspek peran/jabatan dapat menyinggung mengenai kebijakan redaksi *Detikcom*, yakni pengambilan keputusan (wewenang) yang dapat berpengaruh pada rutinitas dan agenda media. Artinya, narasumber telah memiliki kualifikasi yang baik, sehingga dapat menjadi bagian dari dewan redaksi media. Peneliti menilai bahwa aspek peran/jabatan memiliki indikasi yang optimal untuk memberikan penjelasan atau

jawaban tentang jurnalisme partisipasi, sebab hal tersebut termasuk dalam kegiatan perancangan di dewan redaksi *Detikcom*.

Setelah memenuhi kriteria peran/jabatan, kriteria selanjutnya adalah aspek waktu (periode kontribusi). Aspek waktu (periode kontribusi) telah melibatkan segi pengalaman dan kompetensi selama narasumber berafiliasi di *Detikcom*. Nilai tersebut sangat berguna bagi peneliti ketika membutuhkan jawaban atau data yang menyinggung terkait pengalaman dan kompetensi dalam kegiatan jurnalistik di *Detikcom*.

Berikut adalah *key informant* dan *informant* dalam penelitian ini:

(1) Ardhi Suryadi: Wakil Pemimpin Redaksi *Detikcom* (*Key informant*)

(2) Dadan Kuswaraharja: Redaktur Pelaksana DetikOto (*Informant*)

(3) Marwan: Koordinator UGC (*Informant*)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti membutuhkan sejumlah data dalam proses identifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian studi kasus memiliki berbagai teknik penumpulan data, yakni dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi (langsung/partisipasi), dan artefak fisik (Yin, 2014, p. 117). Penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi langsung, dan dokumen.

3.5.1 Wawancara

Menurut Berger (2000, p. 111) dalam Kriyantono (2006, p. 100) menjelaskan bahwa teknik wawancara adalah interaksi yang dilakukan oleh peneliti bersama narasumber dengan motif penggalian informasi terkait objek penelitian. Teknik wawancara memiliki dua jenis, yakni *semi-structured* dan *unstructured* (Creswell, 2013, p. 164). Menurut Bryman, dalam teknik wawancara jenis *semi-structured*, peneliti dapat mengajukan pertanyaan baru, alias yang tidak tertera dalam daftar pertanyaan (2016, p. 370). Lalu, dalam teknik wawancara jenis *unstructured*, peneliti hanya menggunakan catatan atau memo materi tentang topik yang ingin ditanyakan (Bryman, 2016, p. 370).

Namun, peneliti hanya akan menggunakan satu jenis teknik wawancara, yakni *semi-structured*. Keputusan untuk menggunakan teknik wawancara jenis *semi-structured* merujuk pada upaya mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara terstruktur. Hal tersebut akan sangat berguna bagi peneliti, ketika telah masuk pada tahap analsis data. Selain itu, menurut Algozzine dan Hancock (2016, p. 47) teknik wawancara jenis *semi-structured,* seorang narasumber dapat berekspresi dan menjelaskan atau mendeskripsikan sudut pandang secara personal. Terlebih, bahwa jenis *semi-structured* memiliki sifat fleksibel, artinya terdapat sejumlah pertanyaan yang baru atau lanjutan, dan narasumber dapat menjawab secara tentatif (Algozzine dan Hancock , 2016, p. 47).

3.5.2 Observasi

Peneliti akan menggunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data kedua. Dalam teknik observasi, peneliti dapat mengamati subjek penelitian yang meliputi fisik/wujud, peserta, kegiatan, interaksi, pendengaran, dan perilaku (Creswell, 2013, p. 166). Menurut Hammersley dan Atkinson (1996), teknik observasi merupakan suatu kegiatan untuk menguji kebenaran dari narasumber, atas pernyataan atau jawaban yang diberikan kepada peneliti selama diwawancarai (dikutip dalam, Creswell, 2013, p. 167). Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Artinya, peneliti tidak berperan sebagai partisipan yang terlibat dalam kegiatan rutin dari subjek penelitian. Keputusan tersebut berdasarkan rujukan Creswell, bahwa peneliti hanya berada di luar jangkuan kelompok yang diteliti, dengan melakukan kegiatan pengamatan dan pencatatan (2013, p. 167).

Mekanisme pencatatan dilakukan dengan menggunakan tabel *sample observational protocol* (Tabel 3.1) yang terbagi dalam dua kolom, yakni *descriptive* dan *reflective* (Creswell, 2013, p. 168). Kolom *descriptive* digunakan untuk mencatat kronologis yang merujuk pada aktivitas dari target observasi. Lalu, kolom *reflective* digunakan untuk mencatat proses, merefleksikan kegiatan yang dilakukan oleh target observasi.

Tabel 3.1 Contoh *Sample Observational Protocol*

Sample Observational Protocol	
Descriptive Notes	***Reflective Notes***
1. (14:00 WIB) Ardi (moderator) melakukan menyunting konten kiriman pengguna di server CMS *Pasangmatacom*.	- Ardi membaca dengan teliti deskripsi informasi peristiwa yang ditulis oleh pengguna. - Ardi menyunting deskripsi informasi dengan sifat deskriptif. Prosesnya membutuhkan waktu sekitar satu menit.

Sumber: Creswell, 2013

3.5.3 Dokumen

Yin menjelaskan bahwa pemperoleh data melalui dokumen sangat tepat dilakukan pada penelitian studi kasus (2014, p. 117). Dokumen dapat diperoleh melalui berbagai jenis sumber, yaitu surat elektronik, catatan harian, proposal, dan artikel pemberitaan di media massa (2014, p. 118). Dokumen memiliki tiga fungsi atau manfaat dalam proses penelitian (Yin, 2014, p. 18-19). Pertama, dokumen dapat digunakan sebagai rujukan verifikasi terkait ejaan, nama, dan judul yang disebutkan oleh informan saat wawancara. Kedua, dokumen memiliki sifat yang jelas dan spesifik. Ketiga, dokumen dapat menimbulkan dugaan awal atau sementara mengenai objek, sehingga hal itu menjadi atau pemicu penyelidikan lebih dalam. Dokumen bersumber dari sejumlah konten *Detikcom* berwujud *screenshot* foto atau gambar. Dokumen digunakan sebagai perolehan data dan upaya verifikasi atas penyataan yang diucapkan oleh informan.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin, penelitian studi kasus tidak tepat jika hanya mengandalkan satu sumber informasi (2014, p. 130). Kriyantono menyebutkan bahwa peneliti perlu melakukan *cross-check* dengan cara membandingkan berbagai sumber data (2006, p. 72). Penelitian studi kasus membutuhkan sumber informasi lain untuk dijadikan sebagai bukti. Yin menyebutkan bahwa teknik pembuktian tersebut dinamakan sebagai triangulasi. Mengutip penjelasan triangulasi dari Patton (2002) dalam Yin (2014, p. 131) terdapat empat tipe triangulasi, yakni triangulasi data, triangulasi investigator, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi.

Namun, Yin menyarankan penelitian studi kasus mengutamakan penerapan triangulasi data. Triangulasi data diterapkan untuk memperkuat perolehan informasi serupa dengan menggunakan berbagai sumber informasi (Yin, 2014, p. 131). Yin berasumsi bahwa hakikatnya berbagai sumber memiliki unsur informasi atau fenomena yang serupa. Triangulasi data meliputi sumber informasi yang didapat melalui wawancara, dokumen, observasi, arsip, dan grup diskusi. Berbagai sumber informasi akan menghasilkan satu kesimpulan yang membuat peneliti merasa yakin bahwa penelitiannya memiliki akurasi yang baik (Yin, 2014, p. 132).

3.7 Teknik Analaisis Data

Peneliti perlu menganalisis data-data yang telah diperoleh dari berbagai macam teknik. Pada penelitian kualitatif dapat dipungkiri bahwa data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen sangat luas (Bryman, 2012, p. 565).

Maka peneliti perlu memiliki keterampilan dalam mencari keterkaitan dari data-data yang diperoleh. Menurut Neuman, peneliti perlu mengaitkan data dengan konsep, dan mengidentifikasi sesuai dengan tema/topik (2014, p. 477). Sehingga, proses analisis data dapat membantu memberikan pemahaman dan memperluas pandangan konseptual.

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah *pattern matching*. Yin menjelaskan bahwa *pattern matching* merupakan analisis data dengan menggunakan logika dalam pencocokan pola (2014, p. 150). Secara lebih lanjut, Trochim (1989) menyatakan bahwa *pattern matching* membandingkan pola empiris, yakni hasil temuan studi kasus dengan prediksi sebelum melakukan pengumpulan data (dikutip dalam Yin, 2014, p. 150). Pola empiris yang dimaksud adalah hasil perolehan data wawancara, observasi, dan dokumen. Sedangkan pola prediksi adalah konseptual yang digunakan oleh peneliti sebagai kerangka pemikiran, yakni jurnalisme partisipasi.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA